

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan warga negara khususnya dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada. Karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap warga negara maka pendidikan sudah tercantum jelas dan diatur dalam Alinea keempat pembukaan Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 Amandemen ke-4 bahwasanya salah satu tujuan dari pembentukan Negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai apabila pendidikan diberikan dengan benar dan disesuaikan dengan setiap kebutuhan dari warga negara tersebut. Dalam dunia pendidikan tentunya terdapat tujuan yang dimiliki, yaitu agar generasi bangsa menjadi anak-anak yang unggul dan terdidik. Pendidikan yang dapat diberikan pada saat ini mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Ketiga hal tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri.

Pentingnya sebuah pendidikan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an QS Al-Alaq ayat 1-5: Artinya : bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dari ayat ini

kelas, bahwa agama islam telah mendorong umatnya senantiasa belajar dan menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya.

Pendidikan dibagi menjadi beberapa aspek pencapaian, aspek-aspek tersebut yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik (Sudjana, 2016). Sehingga ketiga aspek tersebut harus saling berkesinambungan untuk tercapainya pendidikan yang optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia; beliau mengatakan bahwa “Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan jasmani anak didik. Sehingga atas hal tersebut, pendidikan dari segi karakter juga sangat diperlukan untuk mencetak generasi penerus bangsa.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Atas hal tersebut, pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter dengan

harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat pada saat masa jabatan presiden ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), hingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius (Mu'in, 2011: 323).

Setiap warga negara tentunya harus menyadari bahwa pendidikan karakter sangatlah diperlukan khususnya untuk generasi muda. Komponen-komponen untuk membentuk generasi bangsa yang berkarakter tentunya diperlukan kerjasama dari berbagai pihak yang tidak hanya datang dari para siswa terdidik, para pendidik pun haruslah menjadi suri tauladan yang baik agar dapat menghasilkan siswa terbaik. Sehingga dalam hal ini peran dan sikap dari para pendidikpun sangatlah penting. Seperti yang dikemukakan oleh Dzakiah Darajat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang mendefinisikan pendidikan dengan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik. Para filsuf muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual (Nata, 1996: xiv).

Secara akademis pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral knowing, feeling, acting*” (Lickona, 1991). Dalam mengupayakan tercapainya tujuan dari pendidikan karakter ini, tentulah lembaga pendidikan akan membuat suatu program ataupun kegiatan yang diberikan pada peserta didik agar mampu mencapai tujuan tersebut. Perlunya pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa juga disampaikan oleh Berkowitz (2013) sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, terjadi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik. Hal ini berarti, dengan termotivasinya siswa dalam meraih prestasi mengakibatkan siswa akan belajar dengan rajin yang nantinya hasil belajar siswa akan meningkat atau optimal. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Jacques S. Benninga et al. (2000) menyatakan bahwa Sekolah dengan implementasi pendidikan karakter yang tinggi cenderung memiliki skor akademik yang tinggi pula.

Pendidikan karakter bisa diberikan pada individu melalui pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal baik di sekolah atau di rumah. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tentunya sudah disesuaikan dengan visi dan misi dari sekolah yang bersangkutan. Diberikan melalui program-program yang secara khusus disusun agar dapat diterapkan pada siswa atau siswinya. Sekolah Formal yang terdapat di Indonesia terdiri dari sekolah Negeri ataupun Swasta yang secara garis besar memiliki tujuan yang sama untuk mendidik para siswanya. Sekolah-

sekolah formal di Indonesia khususnya sekolah swasta yang menerapkan pendidikan karakter di setiap kegiatan sehari-hari salah satunya di Pondok Pesantren. Secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dewasa ini, sudah banyak tersebar pondok pesantren yang berbasis modern dimana materi yang diajarkan tidak hanya materi mengenai kitab-kitab keagamaannya saja tetapi banyak materi ataupun ilmu-ilmu umum yang diajarkan juga dan tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut tentunya merupakan program-program kegiatan yang dibuat untuk membentuk santri menjadi pribadi yang berkarakter.

Pondok pesantren X merupakan salah satu pondok pesantren modern yang berada di kasomalang wetan kabupaten subang Jawa Barat. Pondok pesantren ini sudah berdiri sejak tahun 1986 dan merupakan salah satu Pondok Pesantren Modern tertua di Jawa Barat. Program unggulan yang terdapat di Pondok Pesantren X ini merupakan program kebahasaan yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang mengacu pada pondok modern Gontor, sehingga program Bahasa merupakan program yang utama. Kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren X merupakan kegiatan yang sudah terjadwalkan dan padat dilaksanakan oleh para santri dari bangun hingga tidur kembali. Kegiatan tersebut meliputi

kegiatan bahasa, shalat berjamaah, belajar di dalam kelas, belajar kitab, mengaji bersama, belajar malam bersama dan beberapa kegiatan yang lainnya yang merupakan kegiatan-kegiatan yang dibuat untuk mengupayakan agar para peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam menjalankan setiap kegiatan tersebut tentulah ada *reward* dan *punishment* yang diterima oleh para santri yang sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan. Misalnya ketika melanggar peraturan, para siswa dan siswi akan mendapatkan hukuman dari bagian keamanan ataupun bagian pengasuhan. Hukuman yang didapatkan tersebut seperti menghafal ayat Al-Qur'an, menghafal doa-doa, ataupun menghafal kosakata baik bahasa arab atau bahasa inggris. Hal tersebut mengupayakan agar para santri menjadi santri yang bertanggung jawab dan sadar akan aturan.

Adapun visi dan misi dari Pondok Pesantren X yaitu, visi: mencetak kader-kader ulama yang berwawasan ilmu pengetahuan dan memenuhi tuntutan dan tantangan dunia global berdasarkan keimanan dan ketaqwaan. Lalu misi: 1) menanamkan disiplin akhlak kepada para siswa, 2) Membimbing beristiqomah dalam keimanan dan peribadatan, 3) meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran sesuai perkembangan iptek. 4) membina pendidikan kemasyarakatan. Visi dan misi yang dipaparkan tersebut berkesinambungan dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Sekolah Pondok Pesantren X yaitu ingin mencetak generasi muda yang berprestasi dan mempunyai akhlak yang baik. Atas hal tersebut dibuatlah kegiatan-kegiatan dengan peraturan-peraturan dan pedoman berperilaku di lingkungan pesantren yang didalamnya juga bertujuan untuk mendidik karakter (moral) siswa.

Penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren X Subang di sosialisasikan melalui acara khutbatul arsy yang merupakan acara tahunan berupa ceramah yang berisikan aturan-aturan, akhlak, dan bagaimana kehidupan di pondok pesantren. Lalu Program Taujihad Wal irsyadat yang dilaksanakan setiap akhir pekan. Kegiatan tersebut berbentuk ceramah oleh wali kamar dan wali kelas dengan materi mengenai akhlak dan aturan-aturan yang berlaku. Lalu untuk mendukung hal tersebut, di lingkungan Pondok Pesantren di tempelkan ornamen-ornamen yang bertuliskan nilai-nilai islam seperti akhlakul karimah, muslim yang baik, dan peraturan-peraturan yang berlaku di Pesantren baik dengan menggunakan Bahasa arab, Inggris, ataupun Bahasa Indonesia. Upaya-upaya tersebut dimaksudkan agar santri mengetahui, mengingat, dan mempraktekan mengenai pendidikan karakter yang diterapkan.

Menurut salah satu ustadz dari bagian pengasuhan pondok Pesantren X, Pendidikan karakter yang dimaksudkan diantaranya tanggung jawab, mampu untuk mengendalikan diri sendiri, kejujuran, keadilan, sopan santun, disiplin diri, mengontrol diri, empati dengan temannya, mandiri untuk dapat menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan, menanamkan nilai-nilai pada santri agar santri mengetahui hal yang baik dan buruk, dan lain-lain.

Bentuk pendidikan karakter yang diajarkan diterapkan pada saat proses belajar mengajar misalnya pada aspek tanggung jawab dan jujur, selain diberitahu dengan metode ceramah juga diimplementasikan dengan diberikan tugas untuk dikerjakan dan diberi batas waktu pengerjaan sehingga para santri harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tersebut. Selain itu, di dalam kelas para

santri dibiasakan untuk menerima tanggung jawab jabatan, seperti ada yang menjadi ketua kelas, bendahara, sekretaris, dan ada jadwal untuk piket harian yang bertanggung jawab untuk mengawasi kebersihan selama kegiatan belajar berlangsung. Tanggung jawab jabatan berlaku baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, seperti dengan menjadi penanggung jawab kamar, penanggung jawab kebersihan kamar, kebersihan lingkungan pondok, dan lain-lain.

Selain itu, contoh lain dari karakter tanggung jawab dan jujur yaitu adanya hukuman bagi para santri yang melanggar. Seperti pada pelanggaran Bahasa. Dalam pekan bahasa arab santri wajib untuk berbicara bahasa arab, namun masih ditemukan santri yang berbicara dengan bahasa indonesia atau bahkan bahasa daerah. Perkataan setiap santri tersebut akan di catat oleh rekannya, ataupun oleh pihak-pihak pengurus yang nantinya akan di sidangkan sehingga para santri dibiasakan untuk tanggung jawab dan selalu jujur untuk mengakui kesalahannya.

Aspek yang lainnya adalah mengendalikan diri, seperti dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan sehari-hari, para santri dituntut untuk dapat mengendalikan diri dengan tidak mengikuti kemauan diri sendiri. Iapun harus dapat menyesuaikan dengan peraturan yang ada baik pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, ataupun pada kegiatan sehari-hari. Misalnya harus shalat berjamaah ketika sudah waktunya, tidak bebas untuk keluar dari area Pondok Pesantren.

Para santri pun dibiasakan untuk berempati pada temannya, baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, dan selalu ditanamkan bahwa dengan temanpun harus seperti dengan saudara, sehingga harus saling membantu, harus saling

memperhatikan, harus saling menyayangi, mengingat para santri jauh dari masing-masing orangtuanya. Hal tersebut diungkapkan juga oleh beberapa santri putri yang diwawancarai oleh peneliti, mereka mengatakan bahwa tinggal jauh dari orang tua sehingga menganggap teman satu kelas, satu kamar seperti saudara sendiri, dan mencoba untuk selalu merasakan apa yang saudaranya rasakan, menghadapi kesulitan bersama, dan melakukan semua kegiatan bersama. Karena santri jauh dari orang tua tersebut tentunya menuntut kemandirian dari para santri. Mandiri dalam melakukan kegiatan, mandiri dalam menentukan pilihan, mandiri dalam pengambilan keputusan, hal ini juga melatih santri untuk tidak bergantung pada siapapun.

Lalu ditanamkan untuk tidak mudah menyerah dan memiliki jiwa kompetisi, misalnya ketika menghadapi situasi sulit banyaknya hafalan di dalam kegiatan belajar mengajar, dan para santri dibiasakan untuk tepat waktu dalam menyetorkan hafalannya tersebut, sehingga sesulit apapun ia tidak akan menyerah dan terpacu oleh teman-teman yang lain khususnya dalam mata pelajaran bahasa. Hal tersebut diungkapkan oleh santri Mts putri bahwa dengan adanya penyetoran hafalan dan untuk mendapatkan nilai maka tidak akan menyerah karena melihat semangat dari teman-teman yang lain. Walaupun materi yang di hapalkan sulit. Selain di dalam kelas, kegiatan hafalan dilaksanakan pada saat kegiatan sehari-hari, misalnya penyetoran hafalan juz amma atau penyetoran kosakata Bahasa arab dan inggris. Sehingga hal ini memunculkan rasa kompetensi dari para santri.

Penanaman pendidikan karakter yang berlandaskan nilai islam pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh para santri berlangsung setiap hari, dan

harapannya hal tersebut dapat menjadi pembiasaan para santri untuk memiliki karakter-karakter yang diharapkan. Sehingga para santri dapat mengetahui pendidikan karakter dan dapat merasa berkewajiban untuk melaksanakan setiap pendidikan karakter yang sudah diajarkan.

Selain diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri, salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah menerapkan aspek-aspek pendidikan karakter dalam pembelajaran. Salah satunya dalam pembelajaran Bahasa. Pembelajaran bahasa ini merupakan program unggulan di Pondok Pesantren X Subang. Pembelajaran bahasa yang mencakup empat kompetensi dasar yaitu membaca, mendengar, berbicara, dan menulis ini tentulah memerlukan pendidikan karakter yang optimal. Menurut Dr. Talal Abdullah AL Murosyidah dalam tesisnya pada Universitas Jordania mengatakan bahwa salah satu keterampilan berbahasa arab yaitu keterampilan mendengar belajar Bahasa arab selain untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan mendengar mempunyai pengaruh dalam menguatkan karakter siswa. Hal tersebut tercermin dari kebutuhan konsentrasi dan kedisiplinan yang tinggi pada saat mendengar dan membaca teks Bahasa arab.

Mata pelajaran Bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran yang dalam pembelajarannya melibatkan ketiga aspek belajar, yaitu kognitif afektif dan psikomotor, yang mana para santri harus mencapai empat kompetensi pembelajaran Bahasa, yaitu dapat berbicara dengan menggunakan Bahasa arab, dapat mendengarkan, menulis, dan dapat membaca Bahasa arab. Kegiatan

pembelajaran tersebut meliputi ranah kognitif afktif dan psikomotor dalam hasil belajar.

Pembelajaran Bahasa Arab ini merupakan program utama bahasa yang diajarkan baik pada saat dikelas ataupun diluar kelas dan merupakan Bahasa yang utama yang digunakan sehari-hari di Pondok Pesantren X. Sehingga harapannya Bahasa Arab ini akan lebih optimal pembelajarannya karena selain diajarkan didalam kelas tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada santri madrasah tsanawiyah ditemukan bahwa nilai-nilai di mata pelajaran Bahasa Arab belum optimal, yaitu 54% santri putra dan 46% santri putri berada di bawah KKM, hal tersebut terjadi di kelas IX Mts. Dilihat dari nilai yang didapatkan dari evaluasi pembelajaran ujian tengah semester yang sudah dilakukan pada tanggal 08 oktober 2018 hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab belum seluruhnya optimal dalam mata pelajaran Bahasa Arab baik santri putra ataupun santri putri masih banyak yang dibawah KKM. Pemilihan kelas IX Mts ini selain karena nilainya yang banyak tidak memenuhi KKM, lalu kelas IX Mts ini penerapan pendidikan karakternya lebih lama jika dibandingkan dengan angkatan yang lain. Sehingga harapannya, pendidikan karakter sudah sangat diterapkan dan hasil belajar siswa meningkat. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat William H jeynes dalam penelitiannya yang berjudul *A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes* bahwa Secara keseluruhan, pendidikan karakter memiliki efek yang lebih besar untuk anak-anak di sekolah menengah dari pada mereka yang berada di sekolah dasar.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadzah pengajar Bahasa Arab bahawa hasil yang didapatkan tersebut merupakan hasil akumulatif dari ketiga ranah hasil belajar yaitu pada aspek kognitif afektif dan psikomotor. Yang mengacu pada empat kompetensi Bahasa yang harus dipenuhi yaitu, membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Memang dalam keseharian pada aspek afektif para santri baik putra ataupun putri belum dapat sepenuhnya mencerminkan perilaku yang diharapkan. Peneliti melakukan wawancara yang mengacu pada penilaian aspek afektif kurikulum 2013. Seperti masih banyaknya santri yang kurang santun pada pengajar dengan tidak izin pada saat keluar kelas, kurangnya memperhatikan pada saat pengajaran misalnya dengan tidur di dalam kelas ataupun dengan mengobrol bersama teman. Lalu kurangnya asertif santri walaupun hal ini terjadi khususnya di kelas B dan C baik putra ataupun putri, kurangnya kepercayaan diri santri. Misalnya pada saat pembelajaran dan meminta santri untuk maju ke depan, masih ditemukan santri yang kurang berani untuk maju kedepan, takut dalam bertanya, dan lain-lain. Pada saat kerja kelompokpun ada beberapa santri yang tidak terlibat dalam kelompok dan hanya mengandalkan orang lain. Lalu pada aspek psikomotor, masih ditemukan beberapa santri khususnya di kelas C baik putra maupun putri tidak menuliskan materi dengan lengkap, dan masih ada yang tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Untuk menunjukkan adanya perubahan individu dalam ranah kognitif afektif dan psikomotor tentunya terlihat dari hasil belajar yang di dapat dari hasil akhir dalam proses pembelajaran siswa. Menurut Purwanto (2010:45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkat lakunya. Pendapat lain dikemukakan oleh Sudjana (2010:45) bahwa hasil belajar

adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Atas hal tersebut hasil belajar merupakan pencapaian yang didapatkan oleh siswa dari proses belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Sehingga dapat mengetahui kemampuan siswa telah mencapai tingkat optimal atau belum dan dapat dilakukan evaluasi pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tahap optimal. Dalam hasil belajar ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kepribadian yang dimiliki individu yang datangnya dari diri sendiri, seperti tanggung jawab, kendali diri, emosi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengajar, lingkungan, teman, dan lain-lain (Slameto, 2003).

Menurut Zins (2001) menegaskan bahwa kecerdasan emosional, yang di dalamnya terkait erat dengan pendidikan karakter, ternyata berpengaruh sangat kuat dengan keberhasilan belajar. Dalam buku tersebut disampaikan bahwa ada sederet resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan intelektual melainkan pada karakter yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berempati, kemampuan berkomunikasi.

Melihat fenomena yang telah disebutkan di atas, pondok pesantren telah mendidik para santri dengan pendidikan karakter yang mencirikan konsep yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) dimana membagi pendidikan karakter pada 3 pilar yaitu 1) *moral knowing*, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, 2) *moral feeling* pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang

baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan yang terakhir yaitu 3) *moral action* berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Namun fakta yang berada di lapangan menurut pengajar para santri telah diajarkan, diterapkan, dan dibiasakan pendidikan karakter baik dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas ataupun selama kegiatan di Pondok Pesantren X dari bangun tidur hingga tidur kembali, namun ditemukan pada mata pelajaran Bahasa Arab dimana mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran Unggulan dan diterapkan sehari-hari Santri banyak yang belum mampu mencapai optimal dan masih banyak yang hasilnya dibawah KKM. Padahal mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang materinya selalu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pada saat peneliti melakukan survey dan mewawancarai ketua bagian pendidikan dan pengajaran, kelas IX Madrasah Tsanawiyah lah yang nilainya paling rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik ingin meneliti Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Hasil Belajar Santri kelas IX dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren X Subang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, peneliti menarik dua variabel yaitu variabel Pendidikan Karakter dengan Hasil Belajar. Peneliti menggunakan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) yang menekankan pada 3 karakter yang baik yaitu *moral knowing*, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi *moral feeling*, berisi tentang hati nurani, empati, mencintai

hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan *moral action* berisi tentang kompetensi, dan kebiasaan.

Sedangkan variable kedua yaitu hasil belajar menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Sudjana (2010: 139) mendefinisikan hasil belajar adalah hasil kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang merupakan program yang dinilai. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ini merupakan hasil yang didapatkan oleh siswa setelah melewati proses pembelajaran yang didapatkan berupa nilai. Sehingga dari hasil belajar ini dapat mengacu pada KKM yang telah ditentukan yaitu 67.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kedua variable tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aprillia Mulyani mengenai pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Wonoayu, Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan dan pengaruh positif antara pendidikan karakter dengan hasil belajar yang terlihat pada t hitung (6,45) lebih besar dari t tabel (1,67) menggunakan probabilitas 0,05, besar korelasi sebesar 0,637 yang termasuk pada kategori kuat dan sebesar 87,10% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pendidikan karakter.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tahar dan Enceng (2004: 100) mengatakan bahwa ada hubungan positif kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. Yang artinya jika siswa memiliki karakter mandiri maka hasil belajarnya akan meningkat, sedangkan siswa yang tidak memiliki karakter mandiri maka hasil belajarnya akan menurun. Namun pada fenomena yang ada, pendidikan karakter telah diterapkan namun hasil belajarnya tidak optimal.

Santri yang menjadi subjek penelitian di penelitian ini adalah kelas IX Mts Putra dan Putri karena memiliki nilai yang rendah di mata pelajaran Bahasa arab dari hasil Ujian Semester yang dilaksanakan pada 08 Oktober 2018. Padahal secara teori mengatakan bahwa apabila pendidikan karakter diterapkan maka hasil belajar siswa akan meningkat, sedangkan berbeda dari fenomena yang berada di Pondok Pesantren X Subang. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah pendidikan karakter mempengaruhi hasil belajar santri kelas IX pada mata Pelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren X Subang?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar santri kelas IX Mts dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren X Subang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data empiris mengenai pendidikan karakter dan hasil belajar serta pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar santri kelas IX Mts yang dilihat dari Mata pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren X.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan informasi terkait dengan pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar. Sehingga diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat

memperkaya pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran yang bisa memberikan kontribusi bagi penyelesaian masalah yang terjadi di lembaga yang terkait.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada lembaga yang terkait mengenai permasalahan yang terjadi lalu sebagai rujukan bagi guru Bahasa Arab tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Arab yang ditempuh oleh para santri. Dengan begitu, informasi ini bisa dipergunakan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan yang lebih baik kepada santri.